



# Evaluasi Pemanfaatan *Learning Management System* dalam Program Pendidikan Guru Penggerak: Studi Kasus Balai Guru Penggerak Provinsi Bali

Putu Laksmita Ari Dewi<sup>1\*</sup>, I Gede Ratnaya<sup>2</sup>, I Nyoman Pasek Nugraha<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

E-mail: [laksmita@student.undiksha.ac.id](mailto:laksmita@student.undiksha.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-11-11 Revised: 2024-12-23 Published: 2025-01-12	This study aims to evaluate the utilization of the Learning Management System (LMS) in the Teacher Leadership Program (PPGP), specifically at the Balai Guru Penggerak in Bali Province within the educational context. The research method used is autoethnography with a qualitative approach. Data collection was conducted through reflective journal writing, LMS usage records, and participatory observations. The results show that despite several technical and non-technical challenges in utilizing the LMS within the Teacher Leadership Program, the LMS has proven effective in supporting the program's continuity. Additionally, based on observations conducted on prospective teacher leaders and supporting actors, it was found that the use of the LMS has improved users' digital literacy. This study is expected to assist the Teacher Leadership Program in improving its effectiveness to produce high-quality learning leaders, thereby enhancing the quality of education in Indonesia.
<b>Keywords:</b> <i>Digital Literacy;</i> <i>Guru Penggerak;</i> <i>Digital Technology;</i> <i>Learning Management System.</i>	
<b>Artikel Info</b>	<b>Abstrak</b>
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-11-11 Direvisi: 2024-12-23 Dipublikasi: 2025-01-12	Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pemanfaatan Learning Management System pada Program Pendidikan Guru Penggerak khususnya di Balai Guru Penggerak Provinsi Bali dalam konteks pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah autoetnografi dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui penulisan jurnal refleksi, riwayat penggunaan LMS dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa kendala teknis dan non teknis dalam pemanfaatan LMS pada Program Pendidikan Guru Penggerak, namun LMS terbukti aktif dalam mendukung keberlangsungan program. Selain itu berdasarkan observasi yang telah dilakukan kepada calon guru penggerak maupun aktor pendukung diperoleh bahwa penggunaan LMS telah meningkatkan literasi digital penggunanya. Penelitian ini diharapkan dapat membantu Program Pendidikan Guru Penggerak agar lebih baik lagi kedepannya sehingga bisa memproduksi pemimpin pembelajaran yang bermutu sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.
<b>Kata kunci:</b> <i>Literasi Digital;</i> <i>Guru Penggerak;</i> <i>Teknologi Digital;</i> <i>Learning Management System.</i>	

## I. PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Literasi digital menjadi salah satu keterampilan penting yang wajib dimiliki oleh pendidik untuk memastikan pembelajaran tetap relevan dan efektif. Guru penggerak sebagai agen transformasi pendidikan di Indonesia, diharapkan mampu menjadi pionir dalam meningkatkan literasi digital di lingkungan sekolah. Pada artikel ini akan dibahas kaitan erat antara Program Pendidikan Guru Penggerak (PPGP) dengan peningkatan literasi digital. Guru Penggerak dilatih untuk menjadi agen perubahan yang mampu menghadirkan inovasi dalam pembelajaran, termasuk dalam hal memanfaatkan teknologi digital secara efektif.

Program Pendidikan Guru Penggerak merupakan program pelatihan bagi guru untuk

membentuk pemimpin pembelajaran di era baru. Program ini berlangsung dengan seleksi ketat oleh para asessor sebelum seorang guru dinyatakan lolos. Ada dua tahap dalam seleksi Program Pendidikan Guru Penggerak yaitu: melakukan registrasi di akun SIMPKB dengan melakukan unggah berkas CV dan pengisian esai, selanjutnya yaitu simulasi mengajar dan wawancara. Kedua tahapan ini dilakukan secara daring dan tanpa intervensi dari pihak manapun. Hal ini sudah menjadi salah satu bukti bahwa seseorang yang lulus seleksi Program Pendidikan Guru Penggerak harus memiliki penguasaan teknologi yang baik karena menjadi syarat mutlak pada tahapan seleksi.

Saat pendidikan berlangsung selama 310 jam pelajaran atau kurang lebih 6 bulan sebagian besar prosesnya dilakukan secara daring baik secara asinkronus menggunakan *learning management system* maupun secara sinkronus

menggunakan *google meet*. Hal ini menjadi bukti kedua bahwa sangat erat kaitannya antara penguasaan digital dengan seorang guru penggerak.

Selain itu dalam kehidupan sehari-hari sudah barang tentu seorang guru penggerak merupakan orang yang aktif di berbagai komunitas. Dewasa ini pertemuan atau rapat yang digunakan tentunya lebih sering dengan metode daring. Hal ini menjadi bukti selanjutnya terkait hubungan keakraban antara penguasaan digital dengan seorang guru penggerak. Belum lagi terkait kemampuan yang dimiliki oleh sebagian besar guru penggerak dalam menjadi narasumber pada berbagai kegiatan webinar yang dilaksanakan secara daring.

Literasi digital merujuk pada kemampuan untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan teknologi digital secara efektif untuk berkomunikasi, belajar, dan berinovasi (Spante et al., 2018). Dalam konteks pendidikan, literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan etika digital. Artikel ini bertujuan untuk meninjau tren dan tantangan literasi digital di kalangan Guru Penggerak, mengeksplorasi hambatan yang dihadapi, serta memberikan rekomendasi untuk memperkuat literasi digital di dunia pendidikan Indonesia.

Sampai bulan Desember 2024 Program Pendidikan Guru Penggerak sudah memasuki Angkatan ke-11. Meskipun baru diluncurkan sejak 3 Juli 2020, Provinsi Bali sudah menghasilkan 3310 Guru Penggerak. Para guru penggerak ini sebelumnya tentu mengikuti program pendidikan guru penggerak dengan media *Learning Management System* yang dapat diakses melalui Sistem Informasi Manajemen untuk Pengembangan Keprofesian yang Berkelanjutan (SIMPKB) maupun Platform Merdeka Mengajar (PMM) mulai Angkatan 10.

## II. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode autoetnografi karena penulis berperan sebagai koordinator admin *Learning Management System* (LMS) Program Pendidikan Guru Penggerak Provinsi Bali sejak Angkatan 5 hingga Angkatan 11. Penelitian bersifat deskriptif-analitis yang bertujuan untuk menggambarkan pengalaman, tantangan, dan solusi terkait pemanfaatan teknologi digital khususnya LMS dalam Program Pendidikan Guru Penggerak Provinsi Bali.

Subjek penelitian yaitu peneliti sendiri (*self-as-subject*) menjadi sumber utama data melalui refleksi mendalam terhadap pengalaman dan keterlibatan langsung dalam program. Penelitian dilakukan di lingkungan kerja Balai Guru Penggerak Provinsi Bali dengan rentang waktu refleksi mencakup periode implementasi program (Angkatan 5 sampai dengan Angkatan 11).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Jurnal Refleksi:

Peneliti menulis catatan refleksi berdasarkan pengalaman sehari-hari sebagai admin LMS. Fokus refleksi meliputi:

- Kendala teknis dan non-teknis dalam pemanfaatan LMS.
- Efektivitas LMS dalam mendukung pembelajaran peserta PPGP.
- Observasi perilaku pengguna (peserta dan fasilitator).
- Perubahan atau peningkatan literasi digital peserta yang terpantau melalui aktivitas di LMS.

### 2. Analisis Dokumen:

Analisis dokumen terkait program, seperti laporan evaluasi LMS, data log aktivitas LMS, dan materi pelatihan. Dokumen ini membantu mendukung dan memperkuat refleksi peneliti.

### 3. Observasi Partisipatif:

Sebagai admin LMS, peneliti secara langsung mengamati interaksi peserta dengan platform digital, termasuk tantangan teknis yang sering muncul.

Teknik analisis data pada penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Analisis Naratif:

Data refleksi dan pengalaman pribadi dianalisis secara naratif untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti efektivitas LMS, tantangan teknologi, dan potensi pengembangan. Hasil analisis naratif dijelaskan secara deskriptif dengan dukungan data dokumen atau fakta-fakta objektif yang tersedia.

### 2. Analisis Tematik:

Identifikasi tema-tema utama dari refleksi, seperti:

- Tantangan infrastruktur teknologi.
- Efektivitas pembelajaran daring.
- Pengaruh LMS terhadap literasi digital peserta.

Langkah penelitian yang dilakukan sebagai berikut.

1. Perencanaan:

Menyusun kerangka refleksi berdasarkan pertanyaan utama penelitian, seperti:

- a) Apa saja kendala utama yang dialami calon guru penggerak maupun aktor pendukung dalam pemanfaatan LMS?
- b) Sejauh mana LMS efektif dalam mendukung Program Pendidikan Guru Penggerak?
- c) Bagaimana perilaku pengguna LMS pada Program Pendidikan Guru Penggerak?
- d) Bagaimana LMS memengaruhi literasi digital peserta PPGP?

Mengumpulkan dokumen pendukung (laporan aktivitas LMS, materi pelatihan).

2. Pengumpulan Data:

- a) Menulis jurnal refleksi berdasarkan pengalaman pribadi sebagai admin LMS.
- b) Mengamati log aktivitas peserta di LMS untuk mendukung refleksi.

3. Analisis Data:

- a) Mengidentifikasi pola-pola dari catatan refleksi dan data pendukung.
- b) Menyusun narasi deskriptif dengan dukungan fakta dari dokumen dan observasi.

4. Pelaporan:

Menyusun hasil penelitian dalam bentuk narasi reflektif, disertai pembahasan yang menghubungkan pengalaman pribadi dengan literatur terkait pemanfaatan teknologi dalam pendidikan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Program Pendidikan Guru Penggerak (PPGP) mengintegrasikan teknologi digital dalam berbagai tahap pelatihan untuk mendukung pembelajaran *hybrid*. LMS (*Learning Management System*) menjadi salah satu platform utama yang digunakan untuk mendistribusikan materi pelatihan, memfasilitasi diskusi antar peserta, dan menyediakan ruang refleksi *online*. Modul dalam Program Pendidikan Guru Penggerak terdiri dari Paket Modul 1 (Paradigma dan Visi Guru Penggerak), Paket Modul 2 (Praktik Pembelajaran yang Berpihak pada Murid) dan Paket Modul 3 (Pemimpin Pembelajaran dalam Pengembangan Sekolah). Pada setiap paket modul CGP haru melaksanakan *pre-test* dan *post test*. Total modul berjumlah sepuluh

yang akan diselesaikan oleh Calon Guru Penggerak (CGP) dalam waktu 6 bulan. Berikut sepuluh modul tersebut:

1. Modul Paket 1. Paradigma dan Visi Guru Penggerak
  - a) Modul 1.1. Refleksi Filosofis Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara
  - b) Modul 1.2. Nilai-Nilai Dan Peran Guru Penggerak
  - c) Modul 1.3. Visi Guru Penggerak
  - d) Modul 1.4. Budaya Positif
2. Modul Paket 2. Praktik Pembelajaran yang Berpihak pada Murid
  - a) Modul 2.1. Pembelajaran untuk memenuhi Kebutuhan Belajar Murid
  - b) Modul 2.2. Pembelajaran Sosial dan Emosional
  - c) Modul 2.3. Coaching untuk Supervisi Akademik
3. Modul Paket 3. Pemimpin Pembelajaran dalam Pengembangan Sekolah
  - a) Modul 3.1. Pengambilan Keputusan Berbasis Nilai-Nilai Kebajikan Sebagai Pemimpin
  - b) Modul 3.2. Pemimpin dalam Pengelolaan Sumber Daya
  - c) Modul 3.3. Pengelolaan Program yang Berdampak pada Murid

Pembelajaran pada setiap modul menggunakan alur MERDEKA, yaitu:

1. Mulai dari diri (CGP mengaktifkan pengetahuan awal tentang konsep modul dan menulis harapan-harapan setelah belajar modul)
2. Eksplorasi konsep (CGP mengembangkan pengetahuan dan keterampilan terkait materi-materi pada modul terkait)
3. Ruang kolaborasi (CGP dapat berdiskusi, bertukar pengalaman dan mendemonstrasikan pengalamannya mengenai konsep-konsep inti dalam modul)
4. Demonstrasi kontekstual (CGP mampu mendemonstrasikan pemahaman mengenai modul dengan melakukan praktik dengan murid di sekolahnya)
5. Elaborasi pemahaman (CGP berdiskusi bersama instruktur dan mendemonstrasikan pemahamannya secara lebih mendalam mengenai konsep-konsep inti dalam modul)
6. Koneksi antar materi (CGP memahami keterkaitan konsep modul dengan materi

- sebelumnya termasuk merefleksikan pembelajaran yang telah didapat)
- Aksi nyata (CGP akan menyampaikan kepada rekan-rekannya atau mengimplementasikan rencana tindak lanjutnya di sekolah)

Pada perkembangannya terjadi perubahan tampilan untuk LMS PPGP. Pada Angkatan 1 sampai dengan 9 untuk mengakses LMS melalui SIMPKB, sedangkan sejak Angkatan 10 untuk Provinsi Bali akses LMS sudah melalui PMM. Tidak ada perubahan yang berarti terkait fitur hanya saja penyesuaian tampilan pada LMS PMM.

Untuk dapat mengakses LMS PMM CGP, Pengajar Praktik (PP) dan Fasilitator harus tervalidasi akun belajar.id nya. Proses validasi akun dan konfirmasi kesediaan peserta dilakukan sebelum pembukaan pendidikan dilakukan. Nilai akhir calon guru penggerak berasal dari formulasi 50% nilai fasilitator + 50% nilai pengajar praktik. Sesuai dengan Kepdirjen No. 1302/B/PD.00.02/2022 Tentang Pedoman Pendidikan Guru Penggerak, predikat kelulusan calon guru penggerak yaitu amat baik (>90-100), baik (>80-90), cukup (>70-80), sedang (>60-70) dan kurang ( $\leq 60$ ). Seorang calon guru penggerak dapat ditetapkan sebagai guru penggerak jika mendapat predikat minimal Cukup. Persyaratan lain yang menentukan kelulusan calon guru penggerak yaitu jumlah kehadiran tatap muka daring dan tatap muka luring paling sedikit 34 dari 38 pertemuan. Syarat lainnya yaitu harus aktif bertugas sebagai guru di satuan Pendidikan formal hingga pendidikan berakhir atau diangkat sebagai kepala sekolah saat mengikuti program PGP.

Berdasarkan penjabaran sebelumnya tentu beban materi yang harus diselesaikan oleh seorang calon guru penggerak untuk menjadi guru penggerak cukup berat. Adanya *learning management system* tentunya sangat membantu para CGP dan aktor pendukung dalam menyukseskan Pendidikan. Pendekatan pembelajaran *online* yang digunakan pada PPGP yaitu:

- Andragogi: suatu seni dan ilmu untuk membantu orang dewasa belajar atau proses untuk melibatkan peserta pembelajaran fokus pada orang dewasa ke dalam suatu struktur belajar dan pengalaman belajar

- Social constructivism*: sebuah pendekatan pedagogi yang memungkinkan untuk mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan dari interaksi instruktur maupun peserta pelatihan dalam sebuah lingkungan sosial
- Learning community*: sebuah pendekatan pedagogi yang menggunakan komunitas dalam pembelajaran

Pada pelaksanaan pendidikan, CGP akan dibersamai oleh aktor pendukung yaitu fasilitator yang akan mendampingi pembelajaran daring, pengajar praktik yang akan mendampingi pembelajaran luring serta instruktur yang akan mendampingi saat sesi elaborasi pemahaman secara sinkronus menggunakan *google meet*.

## B. Pembahasan

Berdasarkan penulisan jurnal refleksi, analisis dokumen dan observasi partisipatif diperoleh hal-hal sebagai berikut.

- Kendala yang dihadapi CGP maupun aktor pendukung saat menggunakan LMS untuk Program Pendidikan Guru Penggerak

**Tabel 1.** Kendala Pemanfaatan LMS

No	Kendala Teknis Pemanfaatan LMS	Kendala Non Teknis Pemanfaatan LMS
	Keterbatasan akses internet di wilayah tertentu	Kurangnya motivasi peserta dalam memanfaatkan LMS
1	1. Pernah terjadi pada peserta dari Kabupaten Karangasem di Angkatan 9 yang kesulitan mengakses internet. 2. Terjadi pada fasilitator angkatan 11 yang domisilinya tidak hanya dari Provinsi Bali namun juga dari Provinsi Maluku, Maluku Utara, Papua, Papua Barat, Sulawesi Barat, Sulawesi Utara. Beberapa calon guru penggerak melaporkan fasilitator yang tidak bisa dihubungi sehari-hari yang dikarenakan terjadi pemadaman	Pada awal pendidikan banyak laporan yang masuk ke setiap admin terkait kesalahan yang dilakukan oleh CGP dalam penggunaan LMS. Namun hal tersebut lambat laun semakin mereda seiring dengan kebiasaan penggunaan LMS dan tugas-tugas menumpuk yang harus dikerjakan.

No	Kendala Teknis Pemanfaatan LMS	Kendala Non Teknis Pemanfaatan LMS	No	Kendala Teknis Pemanfaatan LMS	Kendala Non Teknis Pemanfaatan LMS
	listrik di lokasi fasilitator.			Fitur LMS yang kurang responsif atau <i>user-friendly</i>	Dukungan teknis dari pihak admin belum optimal
2	Keterbatasan akses internet pada kondisi cuaca tertentu  Sempat terjadi pada Angkatan 6 Kabupaten Jembrana dimana saat itu kondisi cuaca ekstrim disertai hujan berhari-hari yang menyebabkan sebagian besar CGP dari Jembrana tidak dapat mengikuti ruang kolaborasi dan post test sesuai jadwal karena jaringan tidak mendukung  Gangguan teknis seperti error sistem atau server down  Sering terjadi dimulai pada angkatan 7 karena banyaknya jumlah CGP di seluruh Indonesia sehingga setiap waktu pre-test maupun post-test terjadi kendala LMS tidak bisa digunakan	Rendahnya keterampilan awal pengguna dalam teknologi digital  Beberapa calon guru penggerak belum terbiasa dalam penggunaan LMS sehingga masih meraba-raba. Namun kendala tersebut dapat teratasi dengan bantuan semangat dari Pengajar Praktik maupun Fasilitator  Waktu pembelajaran yang padat menyulitkan penggunaan LMS secara optimal  CGP diharapkan menyelesaikan seluruh modul yang berjumlah 310 jp dalam waktu 6 bulan sehingga tentu banyak tugas yang harus dikerjakan belum lagi dibarengi dengan tugas mengajar sebagai guru di sekolah	4	Di awal pembelajaran selalu ada pre-test, pada setiap angkatan selalu terjadi peserta yang mencoba eksplorasi fitur-fitur di LMS berujung mengklik mulai mengerjakan tanpa disadari, yang menyebabkan waktu pengerjaan pre test terus berjalan namun peserta tidak menyadari hal tersebut	Harus diakui admin LMS di BGP Provinsi Bali merupakan pegawai Kemendikbud yang memiliki banyak kesibukan lain untuk menjalankan program nasional sehingga tidak bisa hanya berfokus pada penyelenggaraan PPGP
3			5	Tidak adanya panduan teknis yang memadai untuk peserta baru  Tidak tersedia buku panduan penggunaan LMS, hanya ada orientasi teknis secara daring dalam waktu 1 jam bersama admin LMS sehingga di awal pendidikan banyak peserta, pengajar praktik maupun fasilitator kebingungan terkait fitur-fitur yang akan digunakan.	Perbedaan kesiapan peserta dari berbagai daerah  Peserta dari daerah perkotaan seperti Denpasar lebih jarang terkendala dalam penggunaan LMS dibandingkan daerah lainnya

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui permasalahan teknis maupun non teknis dari pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) pada Program Pendidikan Guru Penggerak di Provinsi Bali baik dari segi calon guru penggerak, pengajar praktik, fasilitator maupun admin kelas. Permasalahan tersebut terangkum berdasarkan pengalaman sebagai admin LMS sejak Angkatan 5 hingga Angkatan 11 disertai bukti dukung berupa riwayat penggunaan LMS dan observasi partisipatif.

2. Efektivitas LMS dalam mendukung Program Pendidikan Guru Penggerak

- a) LMS efektif mendukung fleksibilitas waktu dan tempat belajar. Hal ini dibuktikan dengan adanya LMS proses pendidikan bisa dilakukan dimana saja bahkan bisa diakses melalui telepon genggam. Sehingga CGP dapat menyelesaikan kuis yang diberikan kapanpun dan dimanapun.
- b) LMS memberikan ruang untuk berkolaborasi melalui forum diskusi dan grup belajar serta mudah ditautkan dengan aplikasi lain seperti *google meet*, *youtube*, maupun *canva*. Fitur-fitur pada LMS dirancang agar peserta dapat berkomunikasi dengan sesama CGP, Fasilitator maupun Pengajar Praktik.
- c) LMS Mendukung pengarsipan materi dan rekaman pembelajaran secara sistematis. Dengan menggunakan alur MERDEKA, maka LMS sangat baik untuk penerapan dan penggunaannya.
- d) LMS menyediakan akses materi secara permanen sehingga memudahkan peserta. Materi otomatis tersedia ketika peserta sudah menyelesaikan modul sebelumnya sehingga untuk peserta yang kecepatannya lebih tinggi daripada rekannya dapat mendahului pembelajaran modul lainnya.
- e) Efektivitas dalam mendistribusikan materi secara adil ke seluruh peserta. Seluruh modul yang ada di LMS PPGP dapat diakses oleh CGP, PP, maupun fasilitator yang terdaftar pada angkatan tersebut sesuai peruntukannya.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa LMS sangat efektif dalam mendukung Program Pendidikan Guru Penggerak.

3. Observasi perilaku pengguna LMS (Fasilitator, Pengajar Praktik, CGP)

- a) Fasilitator aktif memantau dan memberikan bimbingan melalui LMS.

Terdapat fitur timespent pada LMS yang dapat merekap berapa waktu yang dihabiskan oleh seorang fasilitator dalam berselancar di LMS baik memeriksa dokumen maupun memberi komentar pada CGP. Hal ini juga berkaitan dengan pembayaran honor fasilitator, sehingga dapat dipastikan

fasilitator aktif memberikan bimbingan di LMS untuk pemenuhan jam mengajar.

- b) Peserta aktif berdiskusi dan berbagi materi pembelajaran.

Ada fitur-fitur di LMS yang memungkinkan para peserta saling mengomentari pendapat masing-masing serta bisa diberi penguatan oleh fasilitator. Hal ini meningkatkan sikap kritis peserta dan juga pembiasaan penggunaan LMS.

- c) Peserta mengalami peningkatan keterampilan navigasi dalam LMS.

Dengan alur yang sama pada setiap modul yaitu alur MERDEKA, maka CGP tidak akan kesulitan begitu tiba pada modul 1.2.

- d) CGP menunjukkan kemandirian dalam menggunakan LMS secara berkelanjutan.

Dengan alur yang jelas maka pengguna seperti CGP, Fasilitator maupun Pengajar Praktik semakin nyaman dalam pelaksanaan pembelajaran

Pada permasalahan ketiga dapat diketahui bahwa baik fasilitator maupun calon guru penggerak aktif dalam penggunaan LMS dan penyelesaian tugas-tugas saat pendidikan berlangsung.

4. Pengaruh LMS terhadap peningkatan literasi digital CGP dan aktor yang terlibat pada Program Pendidikan Guru Penggerak

- a) Peningkatan kemampuan menggunakan fitur-fitur LMS seperti forum diskusi dan unggah tugas. Hal ini dibuktikan dengan peserta yang awalnya masih sering bertanya terkait cara pemanfaatan fitur-fitur di LMS lambat laun menjadi terbiasa dengan sendirinya.
- b) Terbentuknya kebiasaan belajar mandiri berbasis digital yang dibuktikan dengan sendirinya CGP menjadi aktif dalam belajar mandiri apalagi didorong dengan tugas-tugas yang cukup padat.

Pada penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan LMS berpengaruh terhadap peningkatan literasi digital CGP maupun aktor yang terlibat di dalamnya. Hal ini terlihat dari perubahan kemampuan penggunaan LMS dan lebih sedikitnya pertanyaan diajukan ke admin LMS sejak awal pendidikan dibandingkan dengan akhir pendidikan.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Pemanfaatan teknologi digital dalam Program Pendidikan Guru Penggerak di Provinsi Bali menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam meningkatkan literasi digital peserta. LMS yang diterapkan mampu menyediakan platform pembelajaran yang fleksibel, inovatif, dan efektif, meskipun terdapat kendala infrastruktur di beberapa wilayah. Kegiatan berbasis daring juga telah mendorong peserta untuk lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran dan kepemimpinan di sekolah masing-masing.

Namun, tantangan seperti gangguan teknis atau *server down* saat banyak yang mengakses, aksesibilitas, kompetensi awal peserta yang bervariasi, dan keterbatasan fitur LMS menjadi perhatian yang memerlukan solusi jangka panjang. Meskipun demikian, pelaksanaan PPGP berhasil menjadi contoh penguatan literasi digital dalam dunia pendidikan yang dapat diterapkan secara lebih luas di Indonesia.

### B. Saran

1. Adanya panduan penggunaan LMS bagi Calon Guru Penggerak maupun aktor yang terlibat di dalamnya agar semua pihak bisa menyukseskan proses pendidikan.
2. Penguatan infrastruktur teknologi:  
Sebagai salah satu program prioritas nasional perlu adanya peningkatan akses sehingga tidak terjadi kendala *server down* pada LMS.
3. Peningkatan Kompetensi Literasi Digital: Pelatihan literasi digital lanjutan untuk Guru Penggerak perlu dirancang dengan fokus pada penggunaan teknologi inovatif, seperti *augmented reality* (AR) atau kecerdasan buatan (AI), agar guru dapat lebih siap menghadapi tantangan masa depan.
4. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan: Balai Guru Penggerak harus menerapkan sistem evaluasi yang terus-menerus untuk mengukur efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan memastikan kualitas pelatihan tetap tinggi.

Dengan implementasi saran ini, Program Pendidikan Guru Penggerak tidak hanya dapat meningkatkan kompetensi guru secara individu tetapi juga menjadi katalis dalam transformasi pendidikan berbasis digital di Indonesia.

### DAFTAR RUJUKAN

- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2024). *Bahan Tayang Orientasi Program Pendidikan Guru Penggerak*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Program Guru Penggerak*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Keputusan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 1302/B/PD.00.02/2022 tentang Pedoman Pendidikan Guru Penggerak*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2007). Gradations in digital inclusion: Children, young people, and the digital divide. *New Media & Society*, 9(4), 671-696.
- Putra, R. A., Santoso, T., & Kusuma, D. (2022). Implementasi literasi digital dalam pembelajaran berbasis teknologi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2), 123-134.
- Spante, M., Hashemi, S. S., Lundin, M., & Algers, A. (2018). Digital competence and digital literacy in higher education research: Systematic review of concept use. *Cogent Education*, 5(1), 1519143.
- Yusuf, M., & Widodo, S. (2020). Tantangan pengintegrasian literasi digital di sekolah pedesaan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(3), 245-256.